

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Da'i dalam Aktifitas Dakwah

Kedudukan *da'i* dalam aktivitas dakwah *da'i* adalah seseorang yang menyampaikan pesan-pesan tentang mengajak umat manusia kepada jalan Allah dengan tujuan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia akhirat yang di ridhai Allah, semua pribadi umat Islam yang mukallaf secara otomatis memiliki kewajiban untuk menyampaikan kebaikan kepada umat manusia di dunia.

Hal ini sesuai dengan tujuan dakwah *da'i*, serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-Nahl ayat 125).<sup>1</sup>

Dakwah dalam Al-qur'an bertujuan untuk mengajak manusia ke jalan Tuhan (*sabil al-rabb*). Tujuan ini mengisyaratkan bahwa hubungan pendakwah dengan Tuhan adalah hubungan yang sangat akrab. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika para pendakwah hanya berharap imbalan kepada Tuhan tidak kepada manusia<sup>2</sup>

Bila ajaran Islam diyakini sebagai ajaran yang cocok dan sesuai disegala masa dan tempat maka otomatis metode dakwah akan mengalami perubahan.

---

<sup>1</sup> Yusuf, My, *Da'i dan Perubahan Sosial Masyarakat*, UIN Ar-Raniry, Jurnal Al-Ijtimaiyyah, VOL. 1, NO. 1, JANUARI - JUNI 2015.

<sup>2</sup> *Ibid.*

Oleh karena itu, yang wajib dipikirkan oleh seorang pendakwah adalah bagaimana para audience (pendengar) dapat menerima pesan-pesan dakwah bukan memikirkan berapa banyak yang diterimanya dari para audience.

Dakwah ialah upaya yang dilakukan kepada orang lain untuk mengajaknya kepada jalan kebaikan (jalan Tuhan) dan meninggalkan kejahatan (jalan setan). Cara ini dapat dilakukan melalui sikap, lisan dan tulisan untuk meyakinkan audience bahwa apa yang disampaikan adalah pesan-pesan Allah yang mutlak benar.

Melihat definisi dakwah di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama dakwah karena misinya ialah mengajak manusia ke jalan Tuhan. Bahkan Al-qu'ran sendiri memerintahkan bahwa wajib ada di antara orang-orang yang beriman untuk mengajak manusia berbuat baik dan mengajak untuk meninggalkan kemunkaran yang disebut dengan istilah amar ma'ruf dan nahi munkar. (Q.S. Ali 'Imran ayat 104.).

Mengingat bahwa tugas dakwah adalah tugas yang dilakukan secara terus-menerus terhadap tempat dan waktu yang berbeda maka secara otomatis metode dakwah harus bervariasi. Selain itu, tingkat pemahaman audience juga berbeda maka secara otomatis materi yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan audience.

Oleh karena kontribusi dakwah yang seperti ini sangat minim dalam melakukan pencerahan maka diperlukan upaya-upaya yang serius agar dakwah memiliki dampak yang signifikan di dalam kehidupan. Hasil dakwah yang kurang signifikan ini dapat dilihat dari menjamurnya perbuatan-perbuatan kriminal di

kalangan masyarakat dan para penguasa seperti kasus korupsi, pembohongan publik, nepotisme dan lain-lain.

Hal ini dapat dijadikan sebagai indikator bahwa dakwah yang sudah dilakukan belum memberikan kontribusi yang terbaik bagi pencerahan umat. Meskipun di setiap media, baik cetak maupun elektronik, selalu menampilkan pesan-pesan keagamaan namun secara realitas tidak memberikan pengaruh karena metode dan pesannya belum menyentuh kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Oleh karena itu, metode dakwah yang disampaikan selama ini perlu direnovasi supaya pesan-pesan yang disampaikan dapat diejewantahkan di dalam kehidupan.

Dalam melakukan kegiatan dakwah perlu memerhatikan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam kegiatan dakwah diantaranya sebagai berikut:

*Pertama, Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga.

*Kedua, Mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.

*Ketiga, Maddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

*Keempat, Wasilah* dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, audiovisual, dan akhlak.

*Kelima, Thariqah* (metode) dakwah. Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.

*Keenam, Atsar* (efek) dakwah dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah).<sup>3</sup>

Memasuki milenium baru, dunia dakwah sedang menghadapi tantangan baru yang sifatnya lebih sistematis. Pengkajian kembali tentang pengertian, ruang lingkup, dan metode dakwah perlu terus dilakukan. Saat ini, berbagai fenomena sosial yang muncul dari kompleksitas budaya serta masyarakat yang heterogen telah menciptakan “pekerjaan rumah” yang lebih banyak dan lebih luas

---

<sup>3</sup> M Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 21-34.

cakupannya bagi *da'i*. Jika dilihat dari satu sisi, kondisi tersebut membuat tingkat kesulitan *da'i* dalam berdakwah semakin meningkat. Namun di sisi lain, fenomena tersebut dapat dipandang sebagai peluang atau sasaran dakwah yang sangat besar bagi *da'i*. Hal ini menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi dunia dakwah. Tantangan tersebut akan mampu dihadapi dengan memperbaiki performa *da'i* sebagai subjek dakwah utama.

Secara garis besar, terdapat tiga masalah klasik yang dapat dilihat dari sisi internal *da'i* sebagai subjek dakwah, yakni:

*Pertama*, Terjadinya penyempitan makna dakwah dalam sudut pandang *da'i*, masih banyak *da'i* yang memiliki anggapan bahwa berdakwah cukup dilakukan dengan cara verbal dan sederhana. Akibatnya, tanpa disadari *da'i* memasuki zona nyaman dan sering lupa atau kurang tertarik untuk mengeksplorasi cara dakwah yang lebih beragam. Padahal, lahan dakwah merupakan lautan luas yang sebagian besar wilayahnya masih belum tersentuh secara maksimal. Di sini sangat diperlukan sikap *open minded* dan kesadaran terhadap konsep dakwah yang hakiki, di mana dakwah menjadi bagian dari spirit dan terpancar dalam berbagai bentuk interaksi dengan masyarakat luas.

*Kedua*, Stagnansi pengembangan ilmu yang dimiliki para *da'i*, Al-qur'an sebagai wahyu dari Allah merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak berubah. Namun, interpretasi dan pemahaman manusia terhadap wahyu tersebut akan selalu berkembang sejalan perubahan zaman. Perkembangan interpretasi inilah yang harus difahami secara baik oleh *da'i* sebagai bahan pengembangan materi dakwah. *Da'i* yang tidak memahami hal ini akan terus melakukan pengulangan

materi, bersikap kaku dan fanatik terhadap suatu hukum tanpa menganalisa kondisi masyarakat. Di sisi lain, Budaya kritis yang dimiliki masyarakat masa kini telah menantang *da'i* untuk mengembangkan cara dakwah lama ke dalam bentuk baru.

*Ketiga*, Manajemen dakwah yang dilakukan oleh para *da'i* masih bersifat konvensional. Secara mendasar, kendala dakwah sering timbul dari sisi internal. Kendala tersebut antara lain berupa kelemahan dalam sistem dakwah, kesalahan dalam metode serta kelemahan. Kelemahan tersebut timbul dari adanya cara pandang yang mengidentikkan *da'i* dengan perseorangan, juga keyakinan sebagian orang bahwa pengelolaan dakwah melalui fungsi manajemen merupakan hal tabu karena dianggap sebagai komersialisasi dakwah.<sup>4</sup>

Adapun untuk menghadapi era dakwah ke depan, ada tiga hal utama yang harus dilakukan.

*Pertama*, pembinaan kader harus dilakukan dengan baik, harus ditanamkan keimanan yang mendalam, pemahaman yang juga baik dan cermat tentang ke-Islaman, lingkungan, konsep-konsep apa saja yang perlu diketahui dan sebagainya. Kemudian mempunyai amal yang berkesinambungan serta keterikatan dalam tim kerja yang baik. Pembinaan kader ini tidak dapat di tawar-tawar, karena mereka para *da'i* mempunyai tugas *qiyadah al-ummah* (memimpin umat), menerapi dan mengobati penyakit masyarakat.

*Kedua*, pemeratan dakwah ke masyarakat dan penumbuhan basis-basis sosial. Apa saja yang dapat menyentuh masyarakat akan berhadapan dengan kekuatan

---

<sup>4</sup> Aris Risdiana , *Transformasi Peran Da'i Dalam Menjawab Peluang dan Tantangan* , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 2 Tahun 2014.

masyarakat itu. Terbentuknya basis sosial, akan menjadi teman utama bagi para kader dakwah nantinya. Sebab kader-kader itu sendiri dibesarkan dari mereka dan harus kembali kepada mereka.

Basis sosial tadi akan menopang para *da'i* dengan simpati, dukungan, dan pengorbanannya. Minimal mereka memahami secara umum garis perjalanan dakwah dan arahnya. Mereka tahu para kader dakwah ini mempunyai cita-cita dan tujuan yang baik. Tidak adanya basis sosial ini menyebabkan masalah besar, banyak gagasan-gagasan kader yang tidak dipahami masyarakat, dan sebaliknya banyak masyarakat yang justru mendukung sesuatu yang tidak patut didukung hanya karena simbol-simbol, pengaruh-pengaruh, dan opini-opini yang berhasil dibuat oleh kelompok yang ingin memanipulasi, memanfaatkan, dan mengeksploitasi suara mayoritas.

*Ketiga*, berjalannya proses percetakan dan penyebaran opini umum, apa yang disebut *siyarah ila al-Islami*. Suatu pembentukan opini yang Islami diarahkan tepat kepada penerimaan dengan sadar akan institusi umat sebab umat ini baru menjadi wacana 'kata' belum menjadi sense bagi masyarakat. Dakwah harus diarahkan pada bagaimana mengenal dakwah dan dakwah memahami umat, kemauan untuk saling memahami, (*Tafahum Al-Ummat Al-Islamiyyah*). Bahkan tidak hanya memahami, tetapi juga *taqabbul* (menerima) institusinya. Walaupun institusi belum terbangun, tetapi keberadaan apa yang disebut umat itu mereka pahami.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 107-111.

## **B. Model Kaderisasi Da'i di Pondok Pesantren**

Model adalah alat yang sangat berguna untuk menganalisis maupun merancang sistem. Sebagai alat komunikasi yang sangat efisien, model dapat menunjukkan bagaimana suatu operasi bekerja dan mampu merangsang untuk berpikir bagaimana meningkatkan atau memperbaikinya. Model didefinisikan sebagai suatu deskripsi logis tentang bagaimana sistem bekerja atau komponen-komponen berinteraksi. Dengan membuat model dari suatu sistem maka diharapkan dapat lebih mudah untuk melakukan analisis. Hal ini merupakan prinsip pemodelan, yaitu bahwa pemodelan bertujuan untuk mempermudah analisis dan pengembangannya. Melakukan pemodelan adalah suatu cara untuk mempelajari sistem dan model itu sendiri dan juga bermacam-macam perbedaan perilakunya.

Berikut ini adalah gambaran dari aneka cara mempelajari sistem. Sistem Eksperimen dengan menggunakan sistem aktual. Eksperimen dengan menggunakan suatu model dari sistem yaitu berupa model fisik, model matematis, solusi analitis, dan simulasi.

Eksperimen dengan sistem aktual vs eksperimen dengan model sistem. Jika suatu sistem secara fisik memungkinkan dan tidak memakan biaya yang besar untuk dioperasikan sesuai dengan kondisi (scenario) yang kita inginkan maka cara ini merupakan cara yang terbaik karena hasil dari eksperimen ini benar-benar sesuai dengan sistem yang dikaji. Namun, sistem seperti itu jarang sekali ada dan penghentian operasi sistem untuk keperluan eksperimen akan memakan biaya yang sangat besar. Selain itu untuk sistem yang belum ada atau sistem yang masih

dalam rancangan maka eksperimen dengan sistem aktual jelas tidak bisa dilakukan sehingga satu-satunya cara adalah dengan menggunakan model sebagai representasi dari sistem aktual.

Model fisik vs Model Matematis. Model fisik mengambil dari sebagian sifat fisik dari hal-hal yang diwakilinya, sehingga menyerupai sistem yang sebenarnya namun dalam skala yang berbeda. Walaupun jarang dipakai, model ini cukup berguna dalam rekayasa sistem. Dalam penelitian, model matematis lebih sering dipakai jika dibandingkan dengan model fisik. Pada model matematis, sistem direpresentasikan sebagai hubungan logika dan hubungan kuantitatif untuk kemudian dimanipulasi supaya dapat dilihat bagaimana sistem bereaksi.

Solusi Analitis vs Simulasi. Setelah model matematis berhasil dirumuskan, model tersebut dipelajari kembali apakah model yang telah dikembangkan dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan mempelajari sistem. Jika model yang dibentuk cukup sederhana, maka relasi-relasi matematisnya dapat digunakan untuk mencari solusi analitis. Jika solusi analitis bisa diperoleh dengan cukup mudah dan efisien, maka sebaiknya digunakan solusi analitis karena metode ini mampu memberikan solusi yang optimal terhadap masalah yang dihadapi. Tetapi, seringkali model terlalu kompleks sehingga sangat sulit untuk diselesaikan dengan metoda-metoda analitis, maka model tersebut dapat dipelajari dengan simulasi. Simulasi tidak menjamin memberikan hasil yang optimal melainkan dijamin bahwa hasilnya mendekati optimal.

Klasifikasi Model Simulasi. Pada dasarnya model simulasi dikelompokkan dalam tiga dimensi yaitu;

Model Simulasi Statis dengan Model Simulasi Dinamis. Model simulasi statis digunakan untuk mempresentasikan sistem pada saat tertentu atau sistem yang tidak terpengaruh oleh perubahan waktu. Sedangkan model simulasi dinamis digunakan jika sistem yang dikaji dipengaruhi oleh perubahan waktu.

Model Simulasi Deterministik dengan Model Simulasi Stokastik. Jika model simulasi yang akan dibentuk tidak mengandung variabel yang bersifat random, maka model simulasi tersebut dikatakan sebagai simulasi deterministik. Pada umumnya sistem yang dimodelkan dalam simulasi mengandung beberapa input yang bersifat random, maka pada sistem seperti ini model simulasi yang dibangun disebut model simulasi stokastik.

Model simulasi Kontinu dengan Model Simulasi Diskret. Untuk mengelompokkan suatu model simulasi apakah diskret atau kontinyu, sangat ditentukan oleh sistem yang dikaji. Suatu sistem dikatakan diskret jika variabel sistem yang mencerminkan status sistem berubah pada titik waktu tertentu, sedangkan sistem dikatakan kontinyu jika perubahan variabel sistem berlangsung secara berkelanjutan seiring dengan perubahan waktu.<sup>6</sup>

Sedikit berbeda dengan model kegiatan yang ada di madrasah pada umumnya, kegiatan di pesantren bisa dikatakan lebih intens dari madrasah. Hal tersebut disebabkan karena kehidupan yang ada di pesantren berjalan 24 jam penuh dari bangun tidur hingga tidur lagi, sehingga semua kegiatan dikonsepsi agar dapat membentuk karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim sejati.

---

<sup>6</sup> <http://indraaawan.blog.uns.ac.id/files/2010/04/dasar-teori.pdf>, diakses pada tanggal 29/11/2017 jm 10.18

Beberapa kebijakan yang umumnya dilaksanakan di semua pesantren sebagai model atau pelatihan kaderisasi *da'i* di pesantren yaitu:

*Pertama*, Shalat berjamaah merupakan kewajiban bagi setiap muslim bahkan disebut-sebut sebagai tiang agama, namun tidak semua muslim dapat taat dan istiqomah melakukannya. Nilai istiqomah menjadi hal yang perlu dimiliki oleh calon pendakwah mengingat jalan dakwah merupakan jalan yang penuh tantangan dan rintangan. *Kedua*, Budaya antri, banyaknya santri yang ada di pesantren menjadikan budaya antri menjadi suatu pembelajaran yang secara tidak langsung membentuk karakter saling menghormati, menghargai, dan sabar. Karakter-karakter tersebut merupakan salah satu modal yang dibutuhkan pendakwah untuk menghadapi berbagai karakter masyarakat. *Ketiga*, Kajian kitab, disamping wawasan yang luas, ilmu agama yang cakap, penguasaan terhadap kitab juga diperlukan ketika dibutuhkan dasar-dasar hukum ataupun dalil dalam suatu pembahasan. Sehingga masyarakatpun semakin yakin terhadap apa yang dipelajarinya karena dalil atau dasar hukumnya jelas.

*Keempat*, Organisasi santri, aktif dalam organisasi sangat bermanfaat bagi pengembangan sifat kepemimpinan. Dimana tugas manusia di bumi ini adalah menjadi khalifah, baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain. Menjadi seorang pendakwah berarti juga menjadi barisan pemimpin umat, yang bertugas mengajak dan mengarahkan kepada kebaikan dan melarang kepada yang batil. *Kelima*, Muhadharah, berbicara di depan khalayak ramai bukanlah perkara mudah, butuh latihan dan latihan agar percaya diri dalam berbicara. Muhadharah merupakan kegiatan dimana santri belajar berkhitabah atau berpidato, seperti halnya praktik

micro teaching. Kegiatan ini bertujuan agar santri terbiasa berceramah di depan umum, dimulai dari muhadharah, kemudian dilanjutkan dengan kultum dan khutbah pada hari Jum'at, sehingga ketika santri sudah lulus mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan mereka masing-masing.

*Keenam*, Praktik Dakwah Lapangan (PDL) merupakan tindak lanjut dari muhadharah. Jika muhadharah hanya dilakukan di lingkungan pesantren berbeda dengan PDL yang dilakukan daerah-daerah yang telah ditentukan oleh pihak pesantren. Konsep PDL hampir sama dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi mahasiswa, bedanya PDL lebih focus terhadap kegiatan Kaderisasi Dakwah melalui Lembaga keagamaan masyarakat walaupun tidak menutup kemungkinan meluas ke aspek yang lain.

Selain itu, belajar di pondok pesantren tidak hanya belajar tentang agama dan ilmu umum namun juga belajar hidup sederhana, berbagi dan berdampingan dengan santri yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa lingkungan pondok pesantren menjadi suatu lingkungan yang sangat kondusif bagi individu tumbuh dan berkembang karena berada di lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai religi. Namun perlu diperhatikan bahwa dalam menyiapkan kader dakwah tidak hanya menjadi tugas ataupun kewajiban lembaga pendidikan Islam, namun semua stakeholder seperti keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Peran serta semua elemen tersebut menjadikan setiap generasi dapat menjadi kader dakwah bagi dirinya sendiri ataupun keluarganya. Karena sebaik-baiknya usaha yang dilakukan

untuk menjadikan masa depan lebih baik yaitu dengan memperbaiki generasi mudanya.<sup>7</sup>

Kader merupakan orang yang dididik untuk menjadi pelanjut tongkat estafet suatu partai atau organisasi.<sup>8</sup> Sedangkan kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan transfer nilai-nilai baik nilai umum maupun khusus yang dilakukan oleh institusi yang bersangkutan. Nilai-nilai yang diberikan mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dasar dan asas organisasi atau institusi terkait dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi bekal untuk para kader meneruskan keberlangsungan institusi. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kaderisasi adalah suatu proses menyiapkan generasi penerus organisasi dimasa yang akan datang dengan membekalinya dengan pengetahuan dan ketrampilan tentang kepemimpinan dan manajemen serta pengetahuan dan wawasan. Proses kaderisasi merupakan suatu proses jangka panjang yang harus dilakukan secara bertahap dengan perencanaan yang matang.

Fungsi dan peran kaderisasi bagi sebuah organisasi dalam kaderisasi merupakan hal penting karena berkaitan dengan keberlangsungan organisasi. Kegiatan organisasi yang dinamis membutuhkan regenerasi agar dapat melakukan tugas-tugas sehingga tujuan organisasi dapat terwujud. Tanpa kaderisasi organisasi seperti tanaman satu musim yang kemudian akan mati tanpa ada penerusnya. Fungsi dari kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon (*embrio*) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi. Kader suatu

---

<sup>7</sup> Rukhaini Fitri Rahmawati, *Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Manajemen Dakwah STAIN Kudus, TADBIR Vol. 1, No. 1, Juni 2016.

<sup>8</sup> Dahlan, Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 293.

organisasi adalah orang yang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan yang di atas rata-rata orang umum. Bung Hatta pernah menyatakan kaderisasi dalam kerangka kebangsaan, “Bahwa kaderisasi sama artinya dengan menanam bibit”. Untuk menghasilkan pemimpin bangsa di masa depan, pemimpin pada masanya harus menanam”.

Berdasarkan fungsi diatas dapat disimpulkan beberapa peran kaderisasi *da'i*, diantaranya yaitu: *Pertama*, pewarisan nilai-nilai organisasi yang baik. Pada proses kaderisasi terdapat transfer nilai dan prinsip organisasi. Baik itu nilai yang tertulis dalam aturan organisasi ataupun nilai yang tidak tertulis yang berupa budaya ataupun kultur dalam organisasi tersebut. Proses ini tidak hanya dapat dilakukan secara formal dalam diskusi namun juga dapat dilakukan melalui obrolan santai ataupun cerita. *Kedua*, Penjamin keberlangsungan organisasi. Sesuai dengan fungsi kaderisasi peran sebagai penjamin keberlangsungan organisasi menjadi peran utama dalam kaderisasi. Dalam organisasi sumber daya manusia (SDM) menjadi sumber daya paling urgent dan dinamis karena seiring berjalannya waktu banyak perubahan, tuntutan, dan tantangan, khususnya pada regenerasi kaderisasi dakwah melalui lembaga pendidikan Islam dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Jika tidak ada regenerasi dapat dipastikan bahwa organisasi tersebut akan mati karena tidak ada lagi sumber daya yang menggerakkannya. *Ketiga*, Sarana belajar bagi kader baru. Kaderisasi merupakan fasilitas mempelajari hal-hal baru yang belum diketahui. Hal tersebut tidak terlepas dari esensi pendidikan. Pendidikan adalah proses dimana menjadikan

yang tidak tahu menjadi tahu, yang belum baik menjadi baik, yang belum dewasa menjadi dewasa, sehingga terjadi perubahan pemikiran, karakter, dan tingkah laku. Dalam pendidikan terdapat dua hal yang menjadi fokus yaitu pembentukan dan pengembangan. Pembentukan menjadi fokus karena terdapat beberapa tujuan atau output yang ditargetkan. Sedangkan pengembangan menjadi fokus karena pada setiap individu mempunyai potensi dan skill yang berbeda-beda sehingga pengembangan yang dilakukan terhadap setiap individupun berbeda.<sup>9</sup>

Seorang kader *da'i* harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, kehidupan, dan apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi manusia, serta metode yang dihadirkan menjadikan manusia secara perilaku dan pemikiran tidak melenceng.<sup>10</sup> Jadi kader *da'i* seseorang (calon *da'i*) yang dididik, dilatih, dan dibina agar menjadi *da'i* yang nantinya mampu untuk menyampaikan pesan dakwah dimuka umum (audien).<sup>11</sup>

Ali Abdul Halim Mahmud secara panjang lebar menjelaskan persyaratan bagi seorang *da'i* sebagai berikut: “Syarat dan etika (adab) *da'i* ini bermacam-macam. Ada syarat dan etika yang memang telah ditetapkan Allah SWT untuknya; ada syarat mengenai keagamaan, ahklak, dan komitmennya pada etika Islam; ada syarat tentang ilmu dan pengetahuannya terhadap agama dan dakwah; ada syarat dan etika tentang kemampuannya melaksanakan dakwah gerakan (harakah); serta

---

<sup>9</sup> *Opcit.*,

<sup>10</sup> Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 24.

<sup>11</sup> Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 27-29.

kemampuannya melaksanakan setiap perbuatan yang dituntut oleh dakwah individual (fardiyah) dalam semua tingkatannya. Ada pula syarat dan etika mengenai kesabaran dan ketabahannya dalam melaksanakan aktivitas dan menghadapi *mad'u* atau masyarakat, termasuk tingkat kepercayaan dan pengharapannya kepada Allah SWT untuk memperoleh bantuan dan pertolongan-Nya”.

Abdul Karim Zaydan juga menghendaki kesempurnaan seorang *da'i*. Ia menuntut *da'i* agar memiliki pemahaman Islam yang mendalam, iman yang kokoh, dan hubungan yang kuat dengan Allah SWT.<sup>12</sup>

Usaha pengembangan sumber daya *da'i* berkaitan dengan peningkatan kualitas kader *da'i* meliputi sebagai berikut:

Menurut Qardhawi ada enam wawasan intelektual yang perlu dimiliki seorang *da'i*. *Pertama*, wawasan Islam, meliputi al-Qur'an, as-Sunnah, fiqh dan ushul fiqh, teologi, tasawuf (*tashawwuf*), dan *nizham* Islam. *Kedua*, wawasan sejarah, dari periode klasik, pertengahan hingga modern. *Ketiga*, sastra dan bahasa. *Keempat*, ilmu-ilmu sosial (social sciences) dan humaniora, meliputi sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat dan etika. *Kelima*, wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keenam*, wawasan perkembangan-perkembangan dunia kontemporer, meliputi perkembangan dunia Islam, dunia barat, perkembangan agama dan mazhab-mazhab pemikiran, serta perkembangan pergerakan Islam kontemporer.

---

<sup>12</sup> Aliyudin, *Kualifikasi Da'i*, UIN Sunan Gunung Jati, Jurnal Anida, Vol 14 No 2 Juli-Desember 2015.

Kekuatan Moral atau akhlak *da'i*, seperti telah dikemukakan, adalah akhlak Islam secara keseluruhan yang perlu diwujudkan secara sempurna dalam realitas kehidupan. Namun menurut Sayyid Quhtub, ada tiga akhlak yang sungguh penting bagi *da'i* agar ia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai pembangunan dan pengembang masyarakat Islam, yaitu kasih sayang (*tahmah*), integritas alias adanya kesatuan antara kata dan perbuatan (*muthabaqah bayn al-qaul wa al-fi*), dan kerja keras (*al-'amal al-jiddi*).

Kekuatan spiritual bersumber dari tiga kesatuan pokok, yaitu iman, ibadah, dan taqwa. Ketiganya dapat dipandang sebagai bekal amat penting bagi *da'i*.<sup>13</sup>

Proses kaderisasi *da'i* di pesantren tentu ada keterkaitannya dengan sebuah lembaga yaitu lembaga pendidikan Islam atau dalam hal ini adalah pondok pesantren. Hampir dapat dipastikan lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Secara garis besar pesantren memiliki lima elemen pokok, yaitu:

*Pertama*, Pondok. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan kiai. Pondok, asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.

---

<sup>13</sup> A. Ilyas Ismail, Prio Hotaman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 77-105.

Kata pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang dalam bahasa Indonesia menekankan kesederhanaan bangunan. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa pondok itu berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, motel sederhana.

*Kedua*, Masjid. Menurut Sidi Gazalba, dilihat dari segi harfiah, perkataan masjid berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok *sujudan*, dengan *fi'il madli sajada* yang berarti tempat sujud atau sembahyang, dan karena berupa  *isim makan*, maka diberi awalan “*ma*” dan kemudian berubah kata menjadi *masjidu*. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf “*a*” menjadi “*e*”, sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid.

Sependapat dengan Sidi Gazalba, Wahyudin Sumpeno memberikan pengertian masjid secara harfiah sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan, masjidun*, yang berarti tempat sujud atau shalat, sehingga masjid mengandung pengertian tempat melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT. Pengertian lain tentang masjid, yaitu seluruh permukaan bumi, kecuali kuburan adalah tempat sujud atau tempat beribadah bagi umat Islam.

*Ketiga*, Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. Bahkan ada seorang peneliti yang mengatakan, sebagaimana yang dikutip Arifin, apabila pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning, maka ke-as-an pesantren itu semakin kabur, dan lebih tepat dikatakan sebagai perguruan atau madrasah dengan sistem asrama daripada

sebagai pesantren. Hal tersebut dapat berarti bahwa kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisahkan.

Kitab-kitab klasik biasanya ditulis atau dicetak di kertas berwarna kuning dengan memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi vokal, atau biasa disebut dengan *kitab gundul*. Lembar-lembarannya terpisah-pisah atau biasa disebut dengan *koras*. Satu *koras* terdiri dari 8 lembar. Kitab tersebut diberi penjelasan terjemahan disela-sela barisnya dengan Jawa *pegon* atau bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab.

*Keempat*, Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal di pondok yang menyerupai asrama. Mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak dan lain sebagainya di tempat tersebut. Walaupun ada santri yang bekerja, dan santri yang tidak menginap di pondok.

Dhofier, sesuai dengan pengamatannya, membagi santri menjadi dua kelompok, yaitu:

*Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

*Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.

*Kelima*, Kiai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Kata-kata kiai mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di Jawa seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut kiai. Selain untuk benda, gelar kiai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa.<sup>14</sup>

Berdasarkan metode pengajarannya, pesantren dapat dibagi menjadi dua jenis sebagai berikut:

*Pertama*, Pesantren Tradisional atau *Salafi*, merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai diktat pendidikan di pesantren. Sistem madrasah ditetapkan untuk memudahkan sisten *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Pesantren yang memakai sistem seperti ini masih cukup besar, diantaranya pondok pesantren Lirboyo dan Ploso-Kediri dan Tremas Pacitan.

Terdapat dua macam pengajian di pesantren yang berkembang di pesantren jenis ini, yaitu pengajian ala *sorogan* dan *wetonan* atau *bandongan*. *Sorogan* adalah sistem individual yang diberikan kepada anak didik setelah menguasai pembacaan al-qur'an. Santri membacakan teks Arab beserta *tarkib* (struktur

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 123-130.

gramatikal atau morfologi), serta arti yang dikandungnya ditiap kata. Di sini santri dituntut untuk mengerti apa yang dibacanya, dan mampu menjawab ketika ditanya persoalan *I'rab* atau perubahan kata (*tashrif*) oleh ustadznya. Sedangkan *bandongan* atau *wetonan* adalah suatu sistem dimana santri berperan pasif, hanya mengisi arti dari kata-kata arab yang dibacakan oleh Kiai atau ustadz tanpa ditanyai tentang pemahaman pada pelajaran yang terkait.

*Kedua*, Pesantren Modern atau *Khalafi*, merupakan jenis pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Sebagai contoh; Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, dan cabang-cabangnya tidak mengajarkan lagi kitab-kitab Islam Klasik.

Pondok pesantren tipe ini sering disebut dengan istilah Pondok Pesantren Modern, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran untuk tingkat SMP kadang-kadang juga dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan untuk tingkat SMA dengan nama Madrasah Aliyah. Namun, perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya. Pesantren memasukkan santrinya ke dalam asrama, sementara dalam madrasah tidak.

Sementara itu pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang yang membuka SMP, SMA, dan Universitas, dengan tetap

mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik juga dapat dikategorikan ke dalam pesantren tipe khalafi.<sup>15</sup>

Tujuan umum pondok pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.

Adapun tujuan khusus pondok pesantren adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang ber pancasila.

*Kedua*, Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

*Ketiga*, Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.

*Keempat*, Mendidik tenaga-tenaga penyuluh mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).

---

<sup>15</sup> Tim Penulis Ar-Raman, *Erlangga RPIL Rangkuman Pengetahuan Islam Lengkap*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 311-314.

*Kelima*, Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

*Keenam*, Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara.

Selain lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi lain diantaranya:

*Pertama*, Pesantren sebagai lembaga dakwah, dari sisi lain pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan innovator sebagai transformator pesantren dituntut agar mampu mentransformasi nilai-nilai agama Islam ke tengah-tengah masyarakat secara bijaksana sebagai motivator dan innovator pesantren dan ulama harus mampu memberi rangsangan ke arah yang lebih maju terutama bagi kualitas hidup berbangsa dan beragama. *Kedua*, Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama, tugas ini tetap luhur dan tetap relevan pada tiap waktu dan tempat. *Ketiga*, Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama pada era kekinian dan era keberadaan pesantren ditengah–tengah masyarakat. Semakin dituntut ia tidak

hanya sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama, tetapi dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi.<sup>16</sup>

Pondok pesantren dalam menjalankan program pendidikannya tentu memiliki kurikulum tersendiri dalam melaksanakan aktifitasnya sehari-hari. Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian kurikulum maka disini akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. Menurut Muhaimin, kurikulum adalah “berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta nilai-nilai”.<sup>17</sup>

Kurikulum Pondok Pesantren Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan di pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan. Lembaga pendidikan formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, selain madrasah dan sekolah, kurikulumnya disusun oleh penyelenggara atau pondok pesantren yang bersangkutan. Berbeda dengan pesantren *khalafiyah*, pada pesantren *salafiyah* tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren *salafiyah* disebut *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pondok pesantren *salafiyah* ini

---

<sup>16</sup> Mujamil, Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 7.

<sup>17</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 39.

tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, pondok pesantren menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif atau berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sulit, dari kitab tipis ke kitab yang bejilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya kitab-kitab kuning atau *kutub al-salaf*. Disebut demikian karena umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning. Di kalangan pondok pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab klasik untuk menyebut kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi *harakat*, sehingga disebut juga *kitab gundul*.

---

<sup>18</sup> Ahmad Saifuddin, *Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam STAI Darussalam Krempeyang Nganjuk, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015.

Ada juga yang disebut *kitab kuno*, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun dan diterbitkan sampai sekarang.

Dalam tradisi intelektual Islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama' itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penuliasannya. Pengajaran kitab-kitab ini, meskipun berjenjang materi yang diajarkan kadang berulang-ulang. Penjenjangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap isi atau materi semakin mantap. Hal ini menjadi salah satu ciri penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren. Dalam pelaksanaan penjenjangan tidak mutlak, dapat saja pondok pesantren memberikan tambahan atau melakukan langkah-langkah inovasi, misalnya dengan mengajarkan kitab-kitab yang lebih populer, tetapi lebih dalam penyajiannya, sehingga lebih efektif para santri dalam menguasai materi.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*